

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang pemaparan hasil penelitian dan kajian terdahulu yang relevan dan mendukung penelitian sebagai rujukan atau pelengkap pustaka dalam menguatkan materi atau teori dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa konsep sebagai acuan untuk mendukung dalam memecahkan masalah yang ada serta menyamakan berbagai persepsi berbeda terhadap tujuan penelitian terkait dengan perbandingan dari Bangunan Pendopo Agung Mojokerto dan Ponorogo Jawa Timur (*Majapahit-an*) dengan Pendopo Agung Pura Mangkunegaran Solo Jawa Tengah (*Mataram-an*).

2.1 Kajian Pustaka Penelitian Sebelumnya

Pada kajian penelitian sebelumnya, penulis memaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang telah ditemukan di beberapa jurnal artikel baik publikasi ilmiah maupun jurnal penelitian tesis dan skripsi. Sumber tersebut menjadi salah satu referensi yang digunakan oleh peneliti untuk mempermudah proses penulisan tesis. Selain itu, pengumpulan penelitian sebelumnya dapat menjadi acuan perbedaan dari penelitian ini.

Penelitian sebelumnya didapat berdasarkan saling terhubungnya dengan penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi referensi dalam tesis ini adalah sebagai table berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Sebelumnya

No.	Peneliti (Tahun)	Judul
1	Usamah (2019)	<i>“Transformasi Islam dari Demak Hingga Mataram”</i> Penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi sejarah ini membahas mengenai perkembangan kerajaan Majapahit di Indonesia hingga perjalanannya menemukan kerajaan Demak sebagai penerusnya hingga saling berhubungan dengan kerajaan Mataram dengan menembus berbagai konflik politik dan sosial hingga religius dan spiritual.
2	Slamet Subiyantoro (2011)	<i>“Rumah Tradisional Joglo Dalam Estetika Tradisi Jawa”</i> penelitian ini membahas persoalan tentang Rumah Jawa (<i>Joglo</i>) dengan menjelaskan bagian-bagian dari struktur maupun tataletak rumah Jawa, yang dikhususkan pada penelitian yang penulis teliti mengenai bangunan Pendopo Agung yang terdiri atas makna simbolik yang saling bersangkutan dengan konsep <i>Tri Hita Karana</i> .
3	Ledy Dian (2020)	<i>“Infografis Rumah Joglo Pendopo Agung Mojokerto sebagai Media Belajar Anak Usia 7-11 Tahun”</i> penelitian ini membahas tentang Pendopo Agung Mojokerto (Trowulan) Jawa Timur yang relevan dengan penelitian penulis saat mengutip mengenai sejarah Pendopo Agung Trowulan.

4	Gatot Adi Susilo (2017)	<i>“Model Arsitektur Jawa di Ponorogo”</i> yang dalam penelitian tersebut memaparkan bentuk arsitektur Jawa di Ponorogo tentang sejarahnya, bentuk bangunannya, hingga peletakkan tata letaknya. Penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian yang sedang ditulis mengenai pendopo agung Ponorogo.
5	Bonifacio Bayu (2020)	<i>“Evaluasi Terhadap Interpretasi Makna Simbolik Kawasan Bangunan Pusaka Keraton Mangkunegaran Kota Surakarta Melalui Pendekatan Teori Semiotika Fokus Obyek Kajian : Bangunan Pendopo Agung Puro Mangkunegaran”</i> penelitian membahas tentang bangunan Pendopo Agung peninggalan kerajaan Mataram tentang makna, filosofis, struktur bangunan, maupun tata letaknya yang berhubungan langsung dengan penelitian yang ditulis mengenai bangunan pendopo agung peninggalan kerajaan Mataram.

Dari kelima penelitian terdahulu yang terkumpul pada tabel penelitian 2.1 memaparkan tentang perjalanan saling terhubungnya antara kerajaan Majapahit dan Mataram yang ditulis dalam penelitian Usamah (2019) menjelaskan bahwa kerajaan Majapahit pada masa keruntuhan sehingga digantikan oleh kerajaan Demak (penerus kerajaan Majapahit) yang dituliskan secara mendetail bahwa kerajaan Demak mengalami pergolakan politik pada perebutan tahta dari penerusnya, yang menjadi akhir tragis dari kerajaan Demak. Setelah kerajaan Demak runtuh digantikan oleh kesultanan Pajang dengan bergantinya kerajaan Demak ke kerajaan Pajang disitulah banyak perubahan-perubahan mulai dari sosial budaya, hingga bentuk-bentuk artefak Jawa termasuk bangunan Jawa karena Pajang sudah memasuki area Mataram karena Mataram merupakan kerajaan terakhir penguasa Jawa dengan banyak pertentangan dan

banyak masuk pengaruh budaya luar (Eropa) kedalamnya maka corak atau motif yang ditinggalkan kerajaan Mataram pula terdapat pencampuran akulturasi budaya Jawa dengan Eropa.

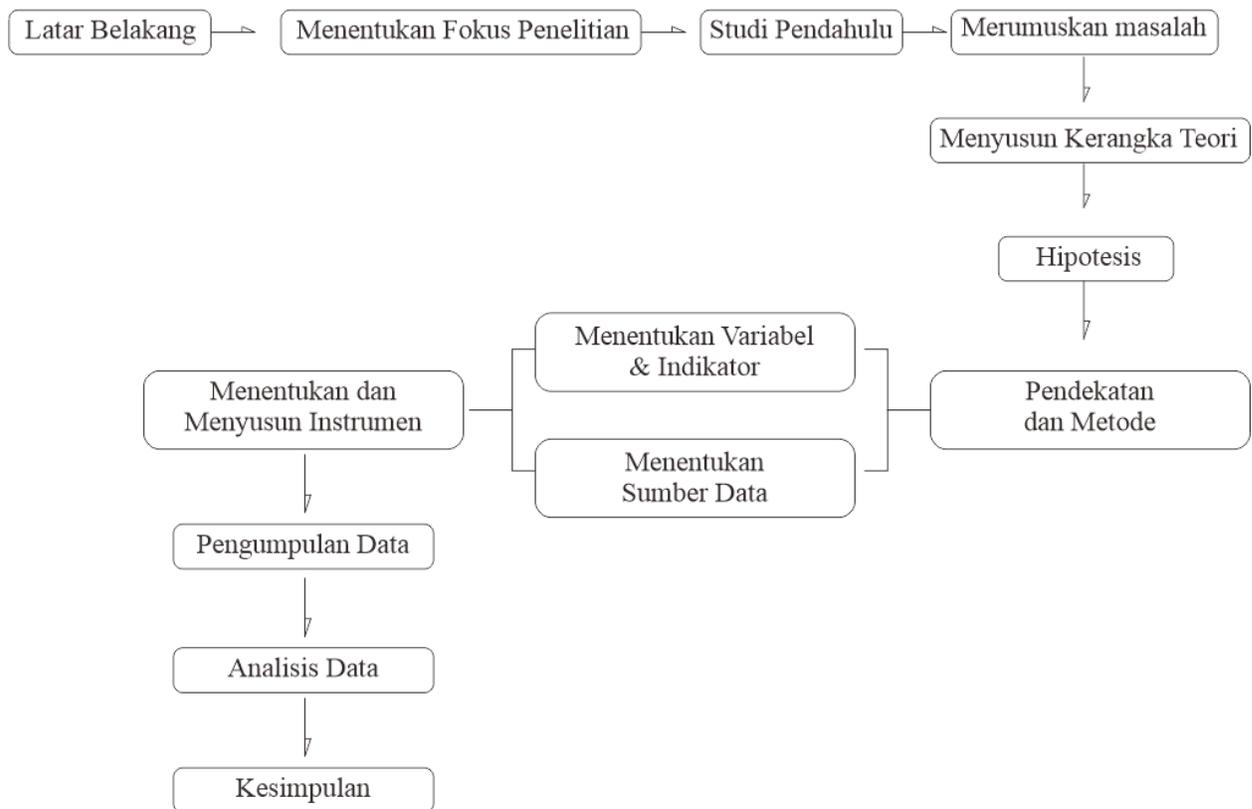
Kemudian penelitian yang ditulis oleh Slamet Subiyantoro (2011) membahas tentang Rumah *Joglo* dengan berbagai tataletak didalamnya, karena fokus penelitian ini pada Pendopo Agung untuk dilakukan perbandingan pendopo agung sejenisnya. Pembahasan mulai dari urutan struktur bangunannya yang berbentuk vertikal terdiri atas tiga bagian yaitu: atap, tiang, dan bagian bawah sebagai umpak. Susunan ketiganya tersebut merupakan bentuk perubahan dari candi yang di analisa sebagai lambing filosofis yaitu bagian atas sebagai dewa, dunia tengah adalah kehidupan, dan bagian bawah merupakan kematian. Pendopo agung sendiri merupakan rumah *tikelan* (patah) karena bentuknya ditiap atapnya seolah-olah berbentuk menjadi patah tiga bagian yaitu: *brunjung*, *penanggap*, dan *panitih* dan yang menyerupai *gegunungan mala* dipuncak atasnya. Masyarakat Jawa juga meyakini bahwa pendopo agung merupakan ekspresi dari ide ketatanan dan keteraturan yang berada antara dua kekuatan benturan. Sebagai sebuah imajinasi yang selalu berada didepan serta sebagai sentral objek itu mengapa peletakkan pendopo agung selalu menjadi *point of interest* ditengah-tengah. Pendopo agung juga menjadi tempat pengendalian diri yang pada zamannya hanya digunakan oleh piryayi (tahta tertinggi) yang berhubungan langsung dengan keteraturan, keseimbangan, keselarasan, dan kestabilan kosmon dengan konsep *Tri Hita Karana* yang berhubungan langsung dengan manusia dan manusia, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan alam lingkungan sekitar. Hasil temuan dalam penelitian ini menjelaskan bagian-bagian visual dari bangunan Pendopo Agung antara Pura Mangkunegaran Solo Jawa Tengah (*Mataram-an*) dan Pendopo Agung Mojokerto Ponorogo Jawa Timur (*Majapahit-an*) yang dianalisis melalui perbandingan diantara ketiga bangunan tersebut untuk mengetahui makna dari masing-masing bangunannya dengan visual bangunan Pendopo Agung yang sama.

Penelitian yang ditulis oleh Ledy Dian Sari (2020) menjelaskan tentang sejarah sebagai pusat pemerintahan kerajaan Majapahit yang memiliki banyak peninggalan kuno salah satunya adalah Pendopo Agung yang dibangun antara 1964 hingga 1973 oleh Kodam V Brawijaya. Pembangunan pendopo agung Trowulan didasari oleh bertautnya sumpah palapa oleh Maha Patih pada zaman itu selain itu dengan penemuan umpak-umpak yang dianggap sebagai pendopo keratin besar di masa lalu. Berdasarkan informasi yang didapat dari Bapak Muslimin selaku juru kunci, Pendopo Agung telah mengalami renovasi sebanyak dua kali. Renovasi pertama pada tahun 1966 dan dibuka untuk umum pada tahun tersebut. Kemudian renovasi kedua pada tahun 2017. Pada zaman dahulu Pendopo Agung difungsikan sebagai tempat untuk menjamu tamu kerajaan. Dalam artikel yang diutarakan oleh Dalam penelitian ini akan ditemukan makna yang terkandung dalam visual bangunan Pendopo Agung Majapahit-an sebagai acuan yang relevan untuk mendapatkan informasi-informasi terkait dengan teori atau penelitian yang sudah ada sebelumnya melalui metode observasi lapangan dan wawancara pihak terkait.

Penelitian yang ditulis oleh Gatot Adi Susilo (2017) memaparkan tentang bangunan arsitektur Jawa di Ponorogo, pemaparan ini didasari oleh bentuk bangunan, struktur bangunan, dan peletakkan ornament didalamnya. Pemaparan tentang penulisan Gatot Adi Susilo menjadi acuan untuk mencari perbandingan peneliti antara pendopo agung Majapahit-an apa yang membedakan dengan pendopo agung Mataram-an. Sedangkan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Bonafacio Bayu (2020) memaparkan tentang visual pendopo agung Pura Mangkunegaran Solo, dalam pemaparannya dijelaskan secara mendetail mengenai makna serta filosofis yang terkandung didalamnya, dengan hal ini sangat membantu untuk mencari perbandingan dalam penulisan tesis mengenai perbandingan pendopo agung Majapahit-an yang berlokasi di Mojokerto dan Ponorogo dengan pendopo agung Mataram-an yang terletak di Pura Mangkunegaran Solo Jawa Tengah.

2.2 Alur Penelitian

Pada alur penelitian tesis ini memaparkan beberapa hal yang menjadi acuan peneliti dengan tujuan mencari perbandingan antara kedua objek.



Gambar 2. 1 Alur Penelitian

Sumber: Pribadi

Tahapan yang ada pada alur dalam penelitian ini dijelaskan pada point sebagai berikut:

1) Latar Belakang

Pada tahap latar belakang ini memaparkan permasalahan yang ada pada objek penelitian Pendopo Agung sesuai dengan judul tesis yang terkait.

2) Menentukan Fokus

Melakukan titik fokus pada objek terkait yang akan diteliti sesuai dengan judul tesis terkait.

3) Studi Pendahuluan

Mempelajari studi literature yang akan digunakan sebagai penelitian dan pengumpulan data dan informasi yang berkaitan dengan judul penelitian.

4) Merumuskan Masalah

Melakukan identifikasi tentang masalah yang akan dibahas pada penelitian

5) Menyusun Kerangka Teori

Suatu gambaran atau perencanaan yang berisi tentang pemaparan bahan penelitian yang berlandaskan dari hasil penelitian.

6) Pendekatan dan Metode

Pada tahap ini penulis mencari metode yang akan dilakukan untuk penelitian untuk memudahkan peneliti membuat strategi, menetapkan proses dan teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data.

7) Menentukan variabel dan indikator Menentukan variabel yang menjadi faktor masalah dan menentukan segala persiapan yang berkaitan dengan penelitian agar dapat mengindikasikan kondisi saat penelitian.

8) Menentukan sumber data Menentukan sumber data yang akan diperoleh seperti mencari narasumber untuk merespon atau menjawab pertanyaan seputar penelitian untuk menggali informasi yang diperlukan.

9) Menentukan dan Menyusun instrumen Tahap ini adalah penentuan instrument penelitian untuk mengumpulkan data yang didapat dari sumber ketika penelitian dilakukan.

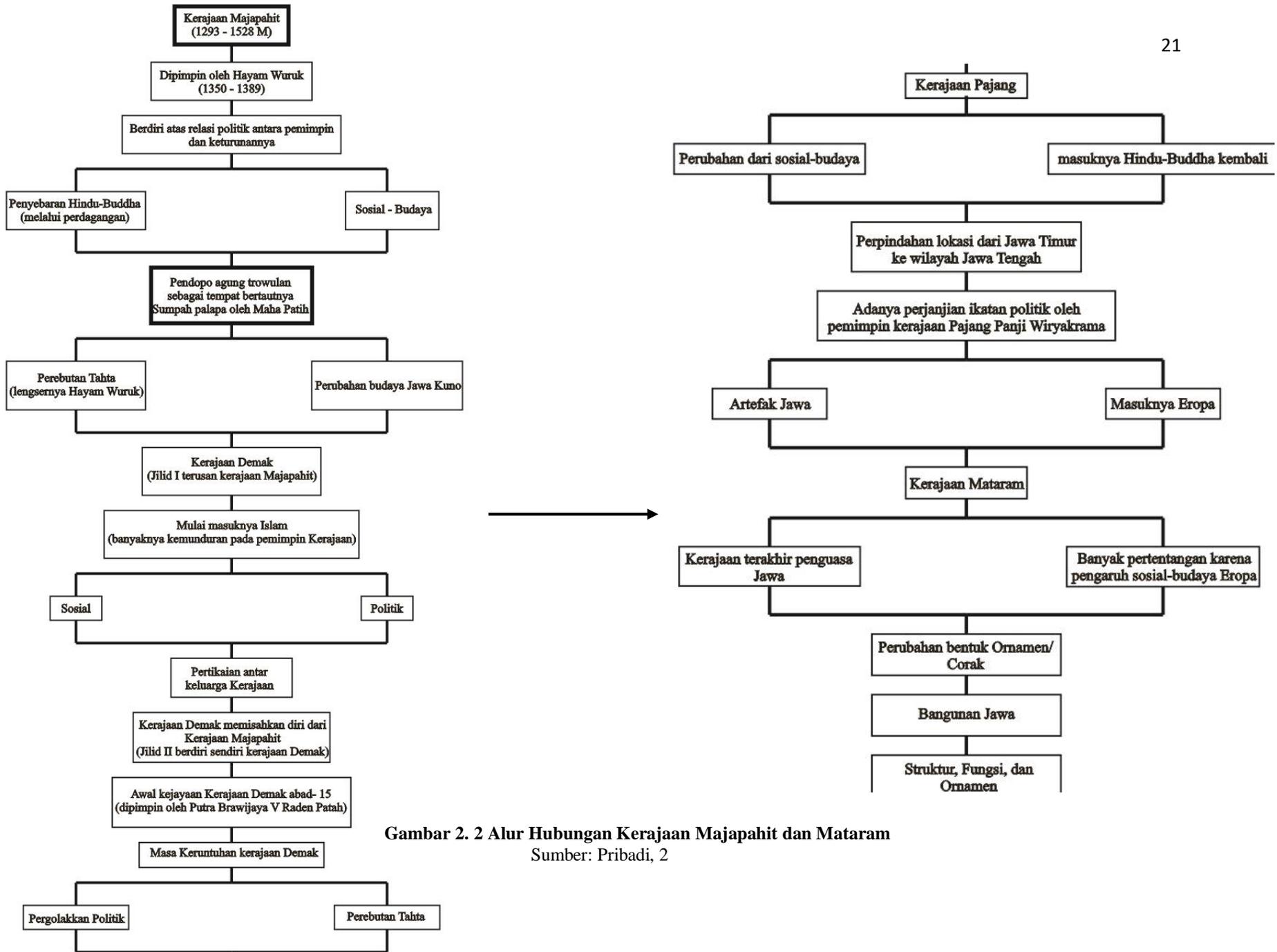
- 10) Mengumpulkan data Tahap ini untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.
- 11) Analisis data Menganalisis hasil pengolahan data berdasarkan hasil penelitian dengan teori yang ada.
- 12) Kesimpulan Kesimpulan diambil berdasarkan pengamatan dan Analisa yang dilakukan, sesuai dengan yang dimaksud dari tujuan penelitian

2.3 Landasan Teori

Dalam penelitian ini akan menggunakan landasan teori sebagai acuan untuk melakukan analisis terhadap permasalahan yang dirumuskan. Teori-teori pada penelitian ini dianggap relevan sesuai dengan kebutuhan dalam proses analisis data yang akan di analisis, yaitu menggunakan teori-teori yang sesuai dengan penelitian.

2.3.1 Hubungan Antara Kerajaan Majapahit dan Mataram

Pembelajaran mengenai sejarah dikategorikan sebagai bagian dari Ilmu budaya (*Humaniora*). Akan tetapi di saat sekarang ini sejarah lebih sering dikategorikan sebagai Ilmu sosial, terutama bila menyangkut peruntutan sejarah secara kronologis (Syadiashare.com). Menurut Abdurahman (2007) sejarah berasal dari bahasa Arab “syajarah”, yang artinya pohon dalam bahasa asing lainnya istilah sejarah disebut *histore* (Prancis), *geschichte* (Jerman), *histoire / geschiedemis* (Belanda), dan *history* (Inggris). Sejarah adalah sebuah ilmu yang berusaha menemukan, mengungkapkan, serta memahami nilai dan makna budaya yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa masa lampau (Abdurahman, 2007:14). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan sejarah adalah riwayat kejadian masa lampau yang benar-benar terjadi atau riwayat asal usul keturunan terutama untuk raja-raja yang memerintah. Berikut adalah sejarah awal mula kerajaan Majapahit dan Mataram saling berhubungan :



Gambar 2. 2 Alur Hubungan Kerajaan Majapahit dan Mataram

Sumber: Pribadi, 2

2.3.1.1 Kerajaan Majapahit

Menurut Prof. Dr. Inajati Adrisijanti dalam penelitiannya yang berjudul “Majapahit Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota” menjelaskan bahwa Majapahit adalah kerajaan yang berpusat di Jawa Timur, Indonesia kenapa bisa dikatakan demikian karena jika melihat monumen-monumen Majapahit yang ada di Jawa Timur khususnya di Trowulan Mojokerto, jelas merupakan bukti keberadaan Kerajaan Majapahit. Kota Trowulan sendiri saat ini menjelaskan bahwa posisi Trowulan sangat strategis baik diakses melalui air maupun darat letak Trowulan juga relative datar dan dekat dengan kerajaan terdahulu seperti Singasari, Kediri, Panjalu, dan Jenggala sehingga dapat terjadi kontak langsung dengan daerah tersebut baik untuk kepentingan sosial budaya, politik, maupun perdagangan. Kerajaan Majapahit berdiri pada 1293 sampai 1528 M pada masa kejayaan Hayam Wuruk yang berkuasa pada 1350 sampai 1389. Peninggalan kerajaan Majapahitpun terbilang sedikit dan sulit dicari karena dasar Sumber-sumber sejarah Majapahit terdapat di Nagarakertagama, Pararaton dan Babad beserta cerita-cerita yang diturunkan dari generasi ke generasi oleh masyarakat. Sumber utama yang digunakan oleh para sejarawan adalah Pararaton (Kitab Para Raja) di Kawi dan Nagarakretagama di Jawa Kuno. Pararaton sendiri lebih banyak tentang Ken Arok (pendiri kerajaan Singhasari) tetapi ada juga beberapa bagian singkat tentang pembentukan Majapahit. Sementara itu, Nagarakertagama adalah puisi Jawa kuno yang ditulis pada masa keemasan Majapahit pada masa pemerintahan Hayam Wuruk. Setelah periode waktu ini, apa yang terjadi tidak jelas. Selain itu, terdapat beberapa prasasti Jawa kuno dan dokumen sejarah dari Tiongkok dan negara lain. Setelah melewati masa kejayaannya pada abad ke 14 kerajaan Majapahit mulai runtuh dikarenakan konflik perebutan tahta setelah wafatnya Hayam Wuruk.

Dari penjabaran diatas, dapat memberi gambaran bahwa Majapahit pernah ada, kerajaan ini berpusat di Jawa Timur, Indonesia, kenapa bisa dikatakan demikian, karena bila dilihat dari peninggalan Majapahit yang keseluruhannya berada di Jawa

Timur khususnya di Trowulan Mojokerto yang menjadi bukti kongkrit adanya kerajaan Majapahit, Kerajaan yang pernah berdiri dari sekitar tahun 1293 hingga 1528 M57 ini, Kerajaan mencapai puncak kejayaannya menjadi kemaharajaan raya yang menguasai wilayah yang luas di Nusantara pada masa kekuasaan Hayam Wuruk.

2.3.1.2 Kerajaan Demak

Menurut pemaparan penelitian Zuliani Putri, 2021 yang berjudul “Sejarah Kesultanan Demak: Dari Raden Fatah Sampai Arya Penangsang” menjelaskan bahwa kerajaan Demak merupakan kerajaan kelanjutan dari kerajaan Majapahit namun dengan latar belakang Islam didalamnya. Pada masa runtuhnya kerajaan Majapahit dilanjutkan kembali oleh kesultanan Demak yang ketika dua pusat kekuatan Indonesia akan runtuh, Islam datang dan menyebar ke Nusantara. Dua pusat kekuasaan itu adalah Sriwijaya dan Majapahit. Sebelum jatuhnya kerajaan maritim Sriwijaya, ranah ekonomi mulai merosot, yang selanjutnya berdampak pada ranah sosial dan politik. Masuknya Islam ke Nusantara berdampak pada kemunduran Kerajaan Majapahit. Runtuhnya kerajaan Majapahit diawali dengan kemunduran di ranah politik akibat konflik dalam keluarga kerajaan, yang pada akhirnya berdampak besar pada bidang ekonomi dan sosial. Kerajaan yang kacau balau menjadi peluang bagi mereka yang ingin mendirikan kerajaan Islam. Dengan kondisi tersebut, Demak yang merupakan salah satu wilayah Majapahit memutuskan untuk melepaskan diri dari kekuasaan kerajaan Majapahit dan mendirikan kerajaan baru. Inilah awal lahirnya Kesultanan Demak yang berdiri pada akhir abad ke-15 dan merupakan kesultanan Islam pertama di pulau tersebut setelah kerajaan Kediri diserang dan ibu kota kerajaan Majapahit di Trowulan pada tahun 1474. Kesultanan ini diperintah oleh putra Brawijaya dengan putri Campa, yaitu Raden Fatah. Kesultanan ini lahir di sebuah desa yang disebut sejarah lokal Gelagahwangi, Konon tempat ini pernah dijadikan pemukiman umat

Islam di bawah kepemimpinan Raden Fatah, dengan bimbingan dari Raden Rahmat atau Sunan Ampel tentang keberadaan tempat tersebut.

2.3.1.3 Kerajaan Pajang

Kerajaan Pajang merupakan kerajaan yang berpusat di Jawa Tengah setelah berdirinya Kerajaan Demak. Kompleks keraton yang kini sebatas batas pondasi ini terletak di perbatasan Pajang, Kota Solo, Desa Makamhaji, Karatsura dan Sukoharjo. Pada abad ke-14, Pajang disebutkan dalam Negarakertagama, Kerajaan Pajang dikunjungi oleh Hayam selama perjalanannya melalui barat, Di selatan-tengah Jawa tidak ada kerajaan. Namun, Majapahit tetap memegang kekuasaan di wilayah tersebut, sedangkan di Demak mulai bermunculan kerajaan-kerajaan kecil yang didirikan oleh para pemuka agama Islam. Namun, sampai awal abad ke-16 kewibawaan raja Majapahit masih diakui. Ketika Majapahit dipimpin oleh Brawijaya (raja terakhir versi naskah babad), nama Pengging muncul kembali. Dikisahkan putri Brawijaya yang bernama Retno Ayu Pembayun diculik oleh Menak Daliputih raja Blambangan putra Menak Jingga. Kemudian muncul seorang pahlawan bernama Jaka Sengara yang berhasil merebut sang putri dan membunuh seseorang yang menculik putri tersebut. Atas jasanya itu, Jaka Sengara diangkat oleh Brawijaya sebagai Bupati Pengging kemudian dinikahkan dengan Retno Ayu Pembayun. Jaka Sengara kemudian bergelar Andayaningrat. Menurut naskah babad, Andayaningrat gugur di tangan Sunan Ngudung saat terjadinya perang antara Majapahit dan Demak. Ia kemudian digantikan oleh putranya, Raden Kebo Kenanga, bergelar Ki Ageng Pengging. Sejak saat itu Pengging menjadi daerah bawahan Kesultanan Demak. Beberapa tahun kemudian, Ki Ageng Pengging dihukum mati dengan tuduhan pemberontakan terhadap Demak. Kemudian putranya yang bergelar Jaka Tingkir, setelah dewasa justru mengabdikan kepada kesultanan Demak.

Pada awal berdirinya kerajaan Pajang pada tahun 1549, wilayah kekuasaan kesultanan Pajang hanya meliputi Jawa bagian tengah, karena banyak negara di Jawa bagian timur yang mengungsi sejak kematian Trenggana. Pada tahun 1568, Sultan Hadiwijaya dan Adipati Timur disatukan di Giri Kedaton oleh Sunan Prapen, pada kesempatan itu para adipati sepakat untuk mengakui kedaulatan Pajang atas tanah Jawa Timur, sebagai tanda ikatan politik, Panji Wiryakrama dari Surabaya kemudian menikahi putri Sultan Hadiwijaya, negeri sakti lainnya, yaitu Madura, juga berhasil ditaklukkan oleh Kerajaan Pajang, pemimpinnya Raden Pratanu alias Panembahan Lemah Dhuwur, diangkat menantu Sultan Hadiwijaya. Pada masa Kesultanan Demak, Majelis Wali Ulama berperan penting bahkan membantu mendirikan kerajaan, majelis ini bersidang secara berkala untuk waktu tertentu dan ikut menentukan kebijakan politik Demak, sepeninggal Sultan Trenggana, peran Songo pun memudar. Sunan Kudus bahkan terlibat dalam pembunuhan Prawoto, raja baru yang menggantikan sultan, meskipun ia tidak lagi aktif bertemu dengan direksi, direksi tetap berperan dalam membentuk kebijakan politik Pajang.

Misalnya, Sunan Prapen bertindak sebagai raja pada saat pelantikan Hadiwijaya. Ia juga menjadi mediator pertemuan Sultan Hadiwijaya dengan para adipati Jawa Timur pada tahun 1568 M. Sementara itu, Sunan Kalijaga juga membantu Ki Ageng Pemanahan mengklaim hak Sultan Hadiwijaya atas tanah Mataram sebagai hadiah atas sayembara pemusnahan Arya. merangsang. Wali lain yang selalu berperan dalam alur cerita babad adalah Sunan Kudus. Sepeninggal Sultan Hadiwijaya pada tahun 1582 setelah berhasil menurunkan Pangeran Benawa dari jabatan Putra Mahkota, kemudian menggantikannya dengan Arya Pangiri, sejak Demak jatuh ke tangan Hadiwijaya, kekuasaan dialihkan ke Pajang untuk menjaganya dari pengaruh Kudus. Relokasi ini mengakibatkan aliran keagamaan Hanafi Hazhab ke aliran sinkretis ajaran Syekh Jenar-Manunggaling Kawulo Gusti.

2.3.1.4 Kerajaan Mataram

Pada awalnya kerajaan Mataram dimulai dengan Sultan Hadiwijaya, Sultan Hadiwijaya, Raja Pajang, dalam upaya untuk mengamankan kekuasaan Pajang, Panangsang, putra Sinuwunn Sekar Seda Lepen, tidak bersedia untuk mengambil tahta dari Demak oleh Hadiwijaya. Sultan Hadiwijaya tidak mudah dikalahkan, sehingga Sultan Hadiwijaya membuat strategi dengan persaingan, siapa yang bisa mengalahkan Panangsang akan mendapatkan hadiah, tanah Pati dan Mataram, dalam persaingan, Panangsang akhirnya dihentikan oleh Sutawijaya, putra Panahan. Inilah Strategi Panahan dan Penjawi, Sultan Hadiwijaya menyatakan bahwa kemenangan Danang Sutawijaya termasuk kemenangan Panahan dan Penjawi. Maka Sultan memberikan tanah itu kepada mereka berdua. Penjawi mendapatkan tanah Pati, sebuah kadipaten di pesisir utara yang telah berkembang. Sementara Pemanahan mendapatkan tanah Mataram yang masih berupa Mentaok, saat ini lokasinya berada persis di sekitar Kota Gede, Yogyakarta.

Panahan kemudian lebih dikenal dengan sebutan Ki Gede Mataram. Setelah Ki Ageng Pemanahan meninggal pada tahun 1575, Sutawijaya diangkat menjadi Bupati di Mataram. Karena ketidakpuasan Sutawijaya menjadi bupati dan keinginannya menjadi raja, ia mulai memperkuat sistem pertahanan Mataram. Sultan Hadiwijaya telah mengetahui hal ini, maka Sultan Hadiwijaya mengirim pasukan untuk menyerang Mataram. Dalam perang ini, pasukan Pajang dikalahkan. Kemudian ketika terjadi perebutan kekuasaan antara bangsawan Pajang, Pangeran Pangiri yang merupakan menantu Hadiwijaya yang menjabat sebagai Bupati di Demak, datang menyerang Pajang untuk merebut tahta. Pada akhirnya pangeran Pangiri telah disingkirkan dan diusir dari Pajang. Kemudian, pangeran Benawa yang merupakan anak dari Hadiwijaya kemudian menyerahkan tahtanya kepada Sutawijaya dan memindahkan pusat pemerintahannya ke Mataram pada tahun 1586. Sejak saat itulah berdiri kerajaan Mataram. Sutawijaya mengangkat dirinya sebagai raja Mataram dengan gelar Panembahan Senapati, dengan ibukota kerajaan berada di Kota Gede.

Penyerangan ke Mataram dipimpin langsung oleh Sultan Pajang sendiri. Namun, usahanya gagal. Sepeninggal Sultan Pajang, kekuasaan Senopati di Mataram semakin kuat. Senopati Mataram kemudian menerapkan kebijakan ekspansionis teritorial. Tindakan penting yang dilakukannya adalah meletakkan dasar-dasar kerajaan Mataram dan berhasil memperluas wilayahnya di timur, Surabaya, Madiun, Ponorogo, dan di barat. Kemudian ia berhasil menaklukkan Cirebon dan Galuh. Panembahan Senopati gantosipun Mas Jolang. Ing janji, nyebabake kraman. Antarane kedadeyan kraman Pangeran Puger ing Demak taun 1602-1605. Pangeran Jayanegara ing Ponorogo taun 1608 Masehi. Kraman bisa ditumpes suwe-suwe, Surabaya banjur isih mbangun wadyabalane lan ora tunduk marang Mataram, nganti pirang-pirang dekade, Surabaya lan sakiwa tengene isih dadi tandhing karo Mataram. Banjur tilar donya ing tlatah Krpyak minangka upaya kanggo nggedhekake wilayah kasebut. Dadine diarani Panembahan Seda Krpyak. Sawisé Mas Jolang séda, putrané, Raden Mas Rangsang, kang misuwur minangka raja paling gedhé ing Karajan Mataram kanthi gelar Sultan Agung Hanyokrokusumo (1613-1645).

2.3.2 Tipologi Arsitektur Jawa

Bangunan Arsitektur Jawa pada umumnya mempunyai beberapa peran penting yang disinyalir sebagai *sign/petanda* privasi, kekuatan, dan status sehubungan dengan keyakinan kosmologis. Kosmologi Jawa juga mencakup makna dikotomi, misalnya, sakral dan profan, pria dan wanita, depan dan belakang, dan privat dan publik (Ronald, 1988). Tipologi arsitektur Jawa diklasifikasi terutama dalam karakter atap dan pembagian ruang. Bentuk bangunan terbagi dalam susunan mulai dari tingkatan yang tertinggi yaitu tajug (masjid), joglo (golongan ningrat), limasan (golongan menengah), kampung (rakyat biasa), dan panggang pe (rakyat biasa). Rumah-rumah tersebut memiliki jenis atap yang berbeda untuk menunjukkan kedudukan sosial dan ekonomi pemilik rumah (Cahyandari, G. O. I. 2017).

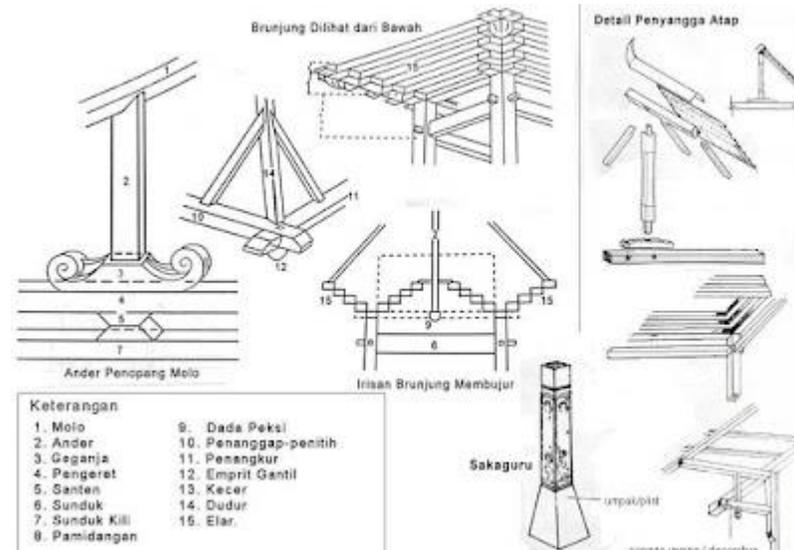
Tidur dan duduk penting untuk membuat rumah penuh makna karena berkaitan dengan dua gagasan utama tentang rumah tangga, yaitu kehidupan pribadi dan hubungan sosial dengan orang lain. (Santoso, 2000) Laki-laki memiliki peran untuk melindungi dan mewakili. Laki-laki berhak duduk di ruang tamu sebagai wakil keluarga. Hanya kepala rumah tangga dan tamunya yang berhak menggunakan perabotan di istana. Ruang batin adalah milik wanita. Tamu wanita dipersilakan di dapur atau di tempat tidur samping. Bagian belakang rumah disebut sentong. Tangan kiri (timur) digunakan untuk menyimpan senjata atau benda suci. Keran kanan (barat) untuk tidur dan menyimpan beras dan hasil pertanian lainnya. Senthong digunakan untuk menyimpan benih atau akar biji dan biji-bijian, untuk tempat berdiam diri atau berdoa, dan tempat pemujaan kepada Dewi Sri. Kegiatan sosial atau publik adalah kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat di luar wilayah domestik. Kegiatan sosial dapat berupa pertunjukan, acara, pertemuan formal maupun informal, dan pelatihan (tari, gamelan).

2.3.3 Pendopo Agung

Pendopo Agung merupakan bangunan terbuka yang terletak di depan setelah Kuncung. Jika dilihat dari susunan vertikal, rumah Jawi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu atap, tiang atau dinding, dan pondasi atau ompak. Penataan ini merupakan transformasi candi yang dimaknai sebagai simbol dunia atas (dewa), dunia tengah (kehidupan) dan dunia bawah (kematian). Struktur lantai mengacu pada bangunan serta pembatas ruang. Ada pembatas ruang fisik dan non fisik. Hambatan fisik seperti elevasi lantai, lantai dasar dll. Denah lantai juga memiliki tiga tingkat, dengan lantai tengah menjadi yang tertinggi. Batas non fisik adalah aturan yang memperbolehkan dan melarang masuknya ke dalam ruang-ruang tertentu. Pendopo Agung di mata orang Jawa memiliki fungsi untuk menerima tamu resmi, rapat, pesta maupun untuk pertunjukan dan juga tempat dimana gamelan tradisional berada (Prijetomo, 1992: 102). Orang-orang yang mendukung budaya Jawi percaya bahwa pendopo adalah

ekspresi dan gagasan keteraturan, keteraturan yang ada di antara dua kekuatan yang berlawanan.

Pendopo Agung juga merupakan representasi, selalu bergerak maju, memiliki tempat sentral, semua pemecahan masalah, kesatuan konflik, terangkum dalam kegembiraan berbagai alasan. Pendopo Agung juga merupakan tempat pengendalian diri, konsep bangsal bagi sekelompok laki-laki menunjukkan kebijaksanaan (Sastroatmojo, 2006: 46). Dalam Bhaagavatgita, paviliun adalah cerminan sattvika, yaitu pengetahuan, kebijaksanaan, dan kekuatan. Pendopo juga merupakan lambang perlindungan bagi yang diberikan kepada yang dimuliakan, hamba, yang jujur, yang mengayomi dan mengayomi. Menurut Sartono Kartodirjo, balai mewakili prinsip keteraturan, keserasian, keseimbangan dan stabilitas alam semesta. Jika dikaitkan dengan falsafah kekuasaan, para bangsawan dapat mengumpulkan dan menyatukan para abdi yang ada bersama. Jadi struktur tiga lantai melambangkan stratifikasi status pemilik. Lantai serambi rendah untuk pria rendah untuk duduk, lantai bangsal untuk pria duduk. Para pelayan sedang duduk di luar bangsal (1987:32). Mereka bersatu dalam pendopo, sehingga tidak berlebihan jika dimaknai tempat ini sebagai pusat komunitas, dan keluarga besar bangsawan lokal yang terikat oleh dinasti nenek moyang mereka. Struktur lingkungan yang terbuka dan profan merupakan ruang publik yang merepresentasikan sifat laki-laki (maskulin). Di sana, perasaan bahagia dalam estetika Jawi dipandang mulia dan mulia.

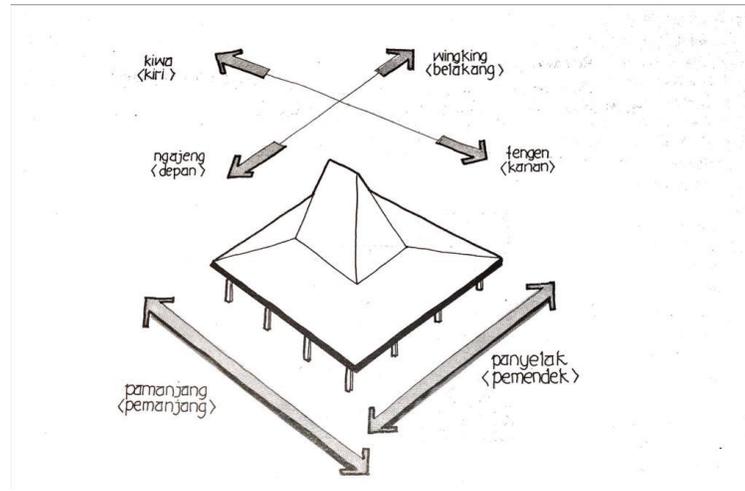


Gambar 2. 3 Bagian-Bagian Rangka Pendopo Agung

Sumber: Ismunandar, 2001

2.3.4 Struktur Pendopo Agung

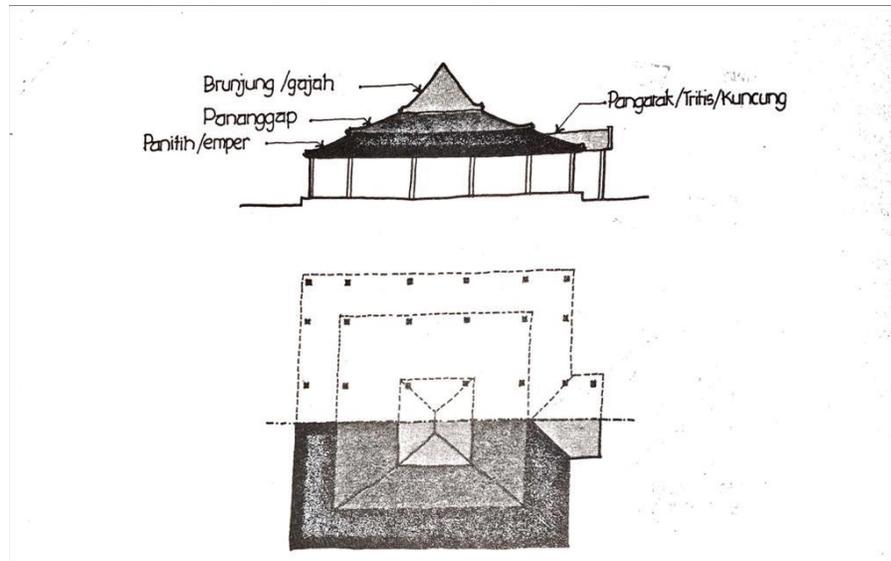
Dari pengamatan yang cukup konsisten sebuah bangunan Pendopo Agung dapat diobservasi dari berbagai tampak dari depan maupun samping. Pada bangunan Pendopo Agung penamaan bagi masing-masingnya seperti tampak depan yang disebut dengan arah *pemanjang*, sedangkan yang merupakan tampak samping dinamakan dengan arah *panyelak*. Penggunaan sebutan pemanjang dan panyelak ini berlaku untuk penentuan bangunan yang letaknya searah dengan masing-masing arah tersebut. Misalnya, pada *Blandar-pananggap-pamanjang* adalah sebuah *blandar* (gelagar atau balok) yang letaknya searah atau berhadap-hadapan dengan tampak depan atau arah memanjang bangunan; sedangkan *blandar-pananggap-panyelak* merupakan blandar yang searah dengan tampak menyamping atau arah melebar dari bangunan (pada gambar 2.4).



Gambar 2. 4 Pemetaan Bagian Bangunan Pendopo

Sumber: P. Josef dalam *Buku Petungan Sistem Ukuran Arsitektur Jawa*

Dilihat dari visual tampak depannya maupun samping bangunan terlihat bahwa bangunan Pendopo Agung menunjukkan kesetangkupan (*symmetri*) pada masing-masing tampaknya. Keadaan tersebut memberikan peluang bagi bangunan Pendopo Agung untuk mengenal adanya *ngajeng-wingking* dan bagian *kiwa-tengen*. Yang dimaksudkan disini adalah bahwa bagian dari *ngajeng* bangunan adalah depan atau muka bangunan, sedangkan *wingking* adalah bagian belakang bangunan. Pada kedua bagian tersebut umumnya sama sekali tidak ada perbedaan, terutama dalam hal perlengkapan unsur-unsur konstruksi bangunannya. Sementara itu apabila bangunan Pendopo Agung dilihat dari depan baru dapat terlihat area *kiwa* (kiri) dan *tengen* (kanan). Kedua bagian ini tak berbeda dari *ngajeng* dan *wingking* tetap menjadi konstruksi bangunan yang sama. Dengan kata lain bahwa area *ngajeng-wingking* adalah bagian arah *pamanjang* (balok horizontal yang menghubungkan dan memperkuat ujung saka yang telah diperkuat oleh *blandar pengeret*), sedangkan *kiwa-tengen* adalah bagian arah *panyelak* balok horizontal yang menghubungkan dan memperkuat ujung-ujung saka dan serta terletak di atas *sunduk kili* (sunduk panyelak).

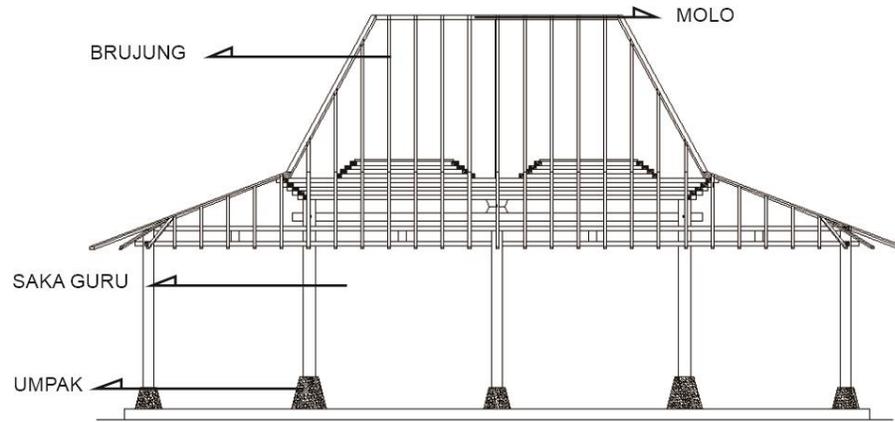


Gambar 2. 5 Struktur Atap Pendopo Agung

Sumber: P. Josef dalam *Buku Petungan Sistem Ukuran Arsitektur Jawa*

Penggunaan sebutan-sebutan tersebut *pemanjang*, *panyelak*, *ngajeng-wingking* dan *kiwa-tengen* ini bukan hanya sekedar tampak bangunan, tetapi dapat pula diberlakukan bagi irisan atau potongan bangunan baik itu potongan memanjang maupun melebar berhubungan dengan arah panyelak dan memotong atau mengiris bagian ngajeng-wingking.

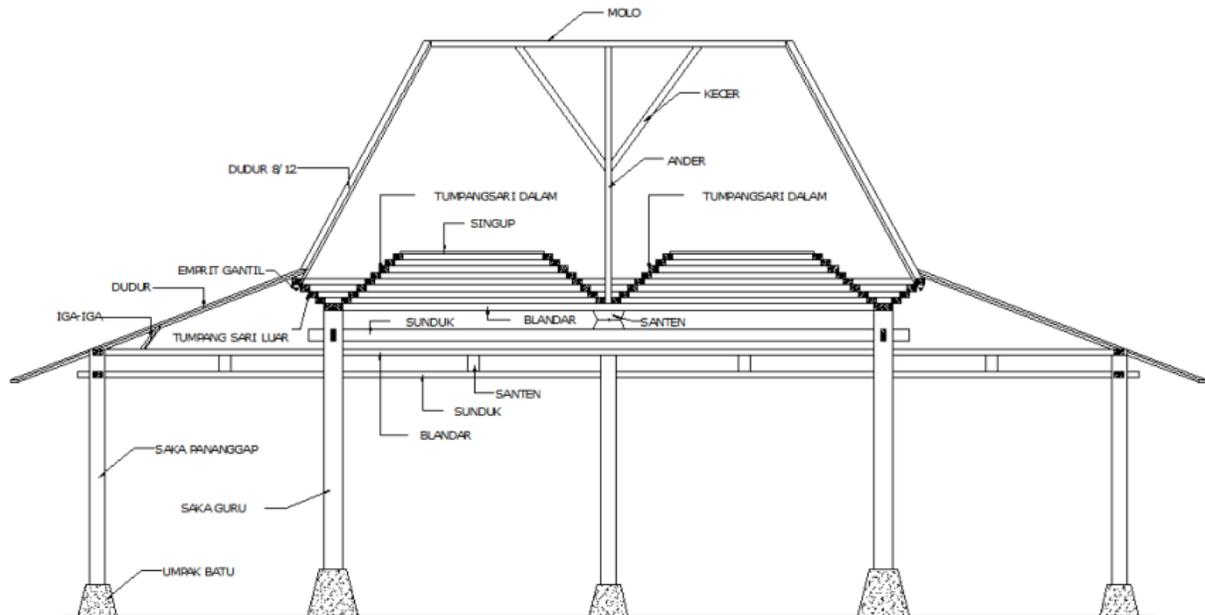
2.3.4.1 Sistem Bangunan Pendopo Agung



Gambar 2. 6 Struktur Atap Pendopo Agung

Sumber: Data Pribadi, 2022

Pada Gambar 2.6 Sistem struktur gedung Joglo, menurut Saragih (1983) dibagi menjadi dua, yaitu: (1) Sistem Struktur Rangka Utama dan (2). Sistem Struktur Kerangka "Rel" (Pengikut). Sistem rangka utama bangunan Joglo dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: "Brunjung", "Soko Guru" dan "Umpak". Ketiga komponen rumah ini dirangkai menjadi sebuah kerangka kaku yang berfungsi sebagai penopang utama beban, yaitu beban atap dari Joglo dan beban atap. dari beranda. Masing-masing komponen memiliki sistem dan fungsi tertentu, tetapi beberapa di antaranya bekerja sama untuk menopang berat atap sekaligus menyalurkan gaya tanah, yang disebut "Brunjung". Jadi Brunjung adalah: bagian atas atap dari atas tiang keempat sampai "Molo" (puncak atap). Brunjung adalah penerus beban atap pada empat tiang guru. Brunjung dibuat dari dua komponen yaitu: Rangka Atap dan Tumpang Sari. Sedangkan Soko Guru adalah tiang penyangga atap, yang fungsinya menyalurkan daya dari atap ke tumpuan. Dan umpak adalah batu penyangga untuk kolom yang menjadi pondasinya.



Gambar 2. 7 Susunan Pendopo Agung

Sumber: Data Pribadi, 2022

Pada Gambar 2.7, rangka atap Joglo dibuat dari beberapa elemen bangunan, yaitu: (1). Reng, (2). Usuk, (3). "Molo", (4). "Ander", (5). "Duduk" dan (6). "Blender". Sedangkan tumpang sari adalah balok yang disusun dengan teknik tumpang tindih, dan untuk menopang berat atap. Tumpang Sari terbagi menjadi dua bagian, yaitu: sayap ("elar") dan bagian dalam ("uleng"). Bagian Elar berbentuk seperti piramida terbalik, sedangkan bagian Uleng berbentuk seperti piramida terpotong. Jika Ruas Uleng tidak memikul beban, Ruas Elar langsung menopang beban atap, baik Ruas Joglo maupun Serambi. Bagian atas dan bagian atas, masing-masing terbuat dari balok-balok yang jumlahnya selalu ganjil. Kedua bagian ini terdiri dari beberapa balok yang memiliki nama dan fungsi tertentu, yaitu: "Blandar", Balok Elar, Uleng, Pasak dan "Empritgantil". Ada dua jenis sistem tumpang tindih pada bangunan Joglo, yaitu: tumpang tindih dengan satu uleng, yaitu pada Joglo yang berbentuk bujur sangkar, dan tumpang tindih dengan dua uleng, yang terdapat pada Joglo yang berbentuk persegi

panjang. rencana. Berikut adalah bagian struktural dari bangunan utama di paviliun besar :

1. Umpak

Umpak merupakan pondasi batu sebagai alas tiang agar beban yang disalurkan ke tanah dapat terdistribusi secara merata sehingga hutan tidak tenggelam. Umpak berbentuk seperti pondasi yang terlihat pada rumah-rumah modern. Selain itu, fungsi tiang adalah untuk menjaga agar tiang kayu tidak bersentuhan langsung dengan tanah. Kontak langsung antara tiang dengan tanah harus dihindarkan agar tiang yang terbuat dari kayu tidak terkena kelembaban tanah, jamur atau hama dari tanah seperti rayap, serbuk, dll. Dengan menggunakan hutan batu, itu adalah diharapkan kayu bisa lebih awet dan umur bangunan bisa lebih lama. Ketentuan tinggi umpak menurut Kawruh Kalang (ilmu konstruksi bahasa Jawa) adalah: bagi guru tinggi umpak sama dengan keliling guru, untuk tinggi jawaban setengahnya. sekitar.

2. Saka Guru dan Saka Pananggap

Ini adalah tiang penyangga yang biasanya memiliki empat tiang di tengahnya bangunan. Dalam konstruksi joglo, keempat guru tersebut merupakan tiang penyangga berat bangunan. Oleh karena itu, ukurannya biasanya lebih besar dari tiang lainnya, sesuai dengan distribusi beban yang dibawanya. Saka berarti kedamaian dan guru berarti bimbingan kepada orang lain. Dalam prosesnya, guru menyelesaikan terlebih dahulu. Pilar-pilar lain di sisi bangunan konon berasal dari panampang. Dari atau tiang atau garpu menurut ilmu konstruksi disebut kolom, yaitu elemen bangunan yang menopang beban memanjang.

3. Blandar dan Pengeret

Merupakan balok antara tiang yang berfungsi untuk meneruskan beban dari atap ke tiang penyangga. Konstruksi balok menurut teknik sipil adalah konstruksi yang menahan beban lateral sehingga mengalami momen lentur. Oleh karena itu, dalam perencanaan kekuatan dan kemudahan servis harus diperhitungkan. Dari segi kekuatan harus mampu menahan beban atap yang ditopang, dari segi pelayanan, efek lentur harus dihindari yang merusak keindahan bangunan. Posisi melintang bangunan disebut palu. Fungsi sling dan sling sama seperti ring balk pada bangunan modern, selain sebagai penerus beban atap ke tiang, juga berfungsi untuk mengikat bangunan agar tidak roboh.

4. Sunduk dan Kili

Itu adalah bagian dari struktur yang berada di bawah blandar. Belati ini memiliki fungsi sebagai kunci agar struktur bangunan tidak goyang dan dapat menahan beban lateral (momen). Posisi keris pada arah melintang bangunan disebut kili. Unit flange dan sunk akan membentuk struktur kopling momen yang kuat untuk menahan beban lateral. Untuk mencapai kesatuan di tengah antara keduanya, diberikan kendaraan untuk melawan gaya geser, yang disebut santan.

5. Tumpang Sari

Ini adalah balok pendukung yang disusun tumpang tindih dan saling terkait. Himpunan tumpang sari bisa sampai 5 atau 7 lapis. Semakin banyak penataan, semakin indah bangunan joglo yang dihasilkan. Ada dua jenis kawin silang, yaitu kawin silang eksternal dan kawin silang internal. Fungsi luar Tumpangsari adalah untuk tempat bangku dan tempat duduk serta merupakan tempat bertemunya atap atas (brunjung) dan atap bawah (panampang). Tumpang sari bagian dalam sebenarnya tidak memikul beban secara struktural dan dapat dihilangkan, namun keberadaannya akan membuat bangunan tampak bagus. Tumpangsari ini membentuk langit-langit bertingkat yang disebut singup.

6. Molo atau Suwunan

Balok atas rumah. Hal ini sering disebut ucapan syukur atau thanksgiving. Digunakan sebagai tempat meletakkan usuk (kasau). Menurut ilmu konstruksi, molo termasuk dalam kategori balok, yaitu elemen struktur yang menahan beban lateral. Untuk mempertahankan posisi molo di atas ander antara molo dan ander, harus ada pengaman di kedua sisi ander yang disebut kecer.

2.3.5 Pendopo Agung Trowulan Mojokerto Jawa Timur

Pendopo Agung Trowulan adalah sebuah bangunan pendopo Jawa bergaya Joglo yang dibangun antara tahun 1964 - 1973 oleh Kodam-V Brawijaya melalui Yayasan Bina Mojopahit yang berlokasi di Dusun Nglinguk, Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia. Konon bangunan ini merupakan situs Anjungan Agung Kerajaan Majapahit, tempat Maha Patih Gajah Mada mengucapkan Sumpah Palapa. Arsitektur bangunan Pendopo Agung berbentuk joglo, tugu utama (sesuatu dari seorang guru) terletak di hutan batu zaman Mojopahit. Setiap 1 Suro, anjungan akbar ini menjadi pusat Prosesi Grebeg Suro yang rangkaian kegiatannya meliputi karnaval pusaka, pertunjukan kesenian rakyat dan pertunjukan wayang di malam hari. Setelah melewati gerbang utama, Anda akan disambut dengan patung Gajah Mada yang diresmikan oleh Komando Pusat Polisi Militer pada tanggal 22 Juni 1986. Teks lengkap Sumpah Palapa Gajah Mada menurut kitab Pararaton adalah: *“Lagu Laut . jika tersesat di nusantara, isun amukti palapa.”*

Isinya menyatakan bahwa Gajah Mada tidak akan berhenti berpuasa sampai semua kerajaan yang disebutkan dalam sumpah itu bersatu di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Selain itu, ada juga patung Prabu Brawijaya yang ditopang oleh payung kerajaan, dengan struktur Pendopo Agung terlihat.

Di latar belakang. Lingkungan Pendopo Agung asri dan sangat nyaman sebagai tempat relaksasi atau rekreasi bernuansa edukatif. Padahal, meski terik matahari, pendingin alami ini membuat udara tetap sejuk, karena sinar matahari tidak bisa menembus rimbunnya dedaunan. Ada juga halaman besar di belakang paviliun. Pagar setinggi 1,5 meter mengelilingi halaman yang tenang ditutupi dengan pohon-pohon besar liar. Masih di kompleks aula besar, tepatnya di belakang aula besar, kita akan menemukan sebuah tiang yang menancap di tanah dengan kemiringan sekitar 60 derajat. Konon tugu ini pernah digunakan sebagai tiang untuk mengikat gajah dan kuda ke kendaraan Gajah Mada. Menurut warga sekitar kompleks Pendopo Agung, tonggak sejarah ini tidak bisa dicabut. Panjangnya juga sulit untuk dilihat, karena ketika digali, pilar-pilar itu tampak tidak memiliki fondasi.

Lanjut ke bagian ujung belakang kompleks pendopo Agung pada gambar 2.8 terdapat sebuah Petilasan Panggung, bangunan joglo berukuran lebih kecil yang letaknya di belakang Pendopo Agung yang dipisahkan oleh sebuah tembok, adalah lokasi yang dipercaya sebagai tempat dimana Raden Wijaya pernah melakukan semedi sebelum ia membuka pemukiman di hutan Tarik di tepian Sungai Brantas yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya Kerajaan Majapahit.



Gambar 2. 8 Pendopo Agung Trowulan Mojokerto
Sumber: Data Pribadi, 2022

Pendopo Trowulan merupakan salah satu pendopo yang memiliki perbedaan cukup signifikan karena pada gerbang utama atau gerbang pintu masuk terdapat candi yang cukup tinggi dan megah yaitu candi bentar, konon candi tersebut memfilosofikan sebagai penyambutan tamu atau orang baru sebelum masuk ke wilayah suci atau sakral yaitu pada bagian Pendopo Agungnya sendiri. Selain itu terdapat relief-relief di samping pendopo agung yang menceritakan tentang sejarah kerajaan majapahit pada saat itu.



Gambar 2. 9 Pendopo Agung Trowulan Mojokerto
Sumber: Data Pribadi, 2022

2.3.6 Pendopo Agung Ponorogo

Pendopo Agung Ponorogo merupakan bangunan joglo berarsitektur khas Jawa yang berupa bangunan tanpa dinding dengan beberapa tiang atau pilar yang umumnya berfungsi menopang atau menopang, serta memiliki beberapa ornamen kuno dan koleksi benda-benda bersejarah. Menurut filosofi Jawa, momot di tiang paviliun memiliki arti melindungi atau menampung segala sesuatu. Fungsi gedung Pendopo Agung Ponorogo adalah sebagai tempat menerima tamu. Tiang-tiang atap yang lebar menandakan bahwa penghuni Pendopo Agung adalah orang-orang bijak yang bisa bersabar dan menampung berbagai masalah tamunya. Di kawasan Pendopo Agung terdapat seperangkat alat musik yang fungsinya untuk menerima tamu atau sekedar untuk latihan musik, selain itu Pendopo Agung juga berfungsi sebagai tempat konferensi pers, rapat, dan latihan menari.



Gambar 2. 10 Pendopo Agung Ponorogo Jawa Timur

Sumber: <https://www.asliponorogo.com/2016/01/diakses-pada-10-Februari-2022>

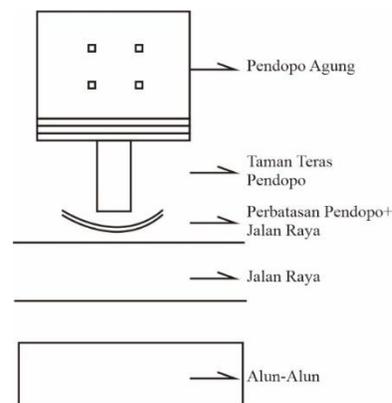
Pendopo Ponorogo pertama kali digunakan oleh Bupati RA. Merta Hadi Negoro 8 September 1837, setelah ibu kota Kabupaten Ponorogo dipindahkan dari kota lama (Pasar Pon) ke Pasar Tengah (mernung) sekarang Pasar Legi Songgolangit, pergerakan ini ditandai dengan Sangkala Wiku Tri Ngesti Utami. Menurut Shandy A Mirasa 2016, dalam blognya disebutkan bahwa pada masa perjuangan kemerdekaan, Pendopo Agung Ponorogo dibakar pada tahun 1949, kemudian dibangun pada masa Pelita 1 pada masa Bupati Lekol Polres Sumadi, di sana digunakan menjadi arca budha di depan bangunan pendopo yang ditemukan di desa kadipaten kecamatan jengen, pada tahun 1980, sekarang posisinya telah dipindahkan ke barat menghadap ke timur, arca budha tersebut merupakan tanda bahwa umat Kerajaan Wengker (Ponorogo Kuno). memeluk agama Buddha.



Gambar 2. 11 Bagian Interior Pendopo Agung Ponorogo Jawa Timur

Sumber: Data Pribadi 2022

Pendopo Agung Ponorogo Jawa Timur merupakan salah satu pendopo agung Majapahitan, maka dari itu pada gambar 2.12 letak secara geografis berada di sebelah utara lapangan atau alun alun Ponorogo yang berhadap-hadapan. Pendopo Agung ini juga salah satu pendopo agung yang megah dan mewah. Namun dalam sejarah perkembangan Pendopo Agung Ponorogo memiliki sejumlah perubahan material didalamnya.



Gambar 2. 12 Ilustrasi Letak Geografis Pendopo Agung Ponorogo Jawa Timur

Sumber: Dokumen Pribadi

2.3.7 Pendopo Agung Pura Mangkunegaran Solo Jawa Tengah

Arsitektur Candi Mangkunegaran memiliki ciri khas gaya Jawa yang biasanya digunakan untuk bangunan keraton dan bangunan penting lainnya. Keunikan Candi Mangkunegaran dapat dilihat pada bangunan pendoponya. Anjungan Pura Agung Mangkunegaran merupakan satu-satunya bangunan pendopo yang menggunakan 4 (empat) tiang (*guru, rowo, emper, dan goco*) untuk menopang 4 (empat) atap (*brunjung, tangap, panitih, dan paningrat*). Dahulu (1870) penambahan atap tratag di luar pendopo sehingga kini Pura Agung Mangkunegaran 36 Pendopo menggunakan 5 (lima) tiang/tiang (*guru, rowo, emper, goco, dan tratag*) untuk menopang 5 (lima) atap (*brunjung, , panitih, paningrat, dan tratag*). Dilihat dari ukuran, skala, dan tampilan visual bangunan, bangunan Pendopo Agung Pura Mangkunegaran berpotensi menjadi 'point of interest' bagi komposisi fisik lingkungan sekitar. Pendopo Agung Pura Mangkunegaran Surakarta berbentuk seperti rumah Joglo Hageng (Omah Joglo Agung) hampir sama dengan rumah Joglo Pengrawit, tetapi ukurannya lebih kecil dan atapnya disebut Paningrat dan menonjol (Hamzuri, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).

Bangunan menghadap ke selatan, sedangkan sisi utara bangunan berhubungan dengan Pringgitan. Keistimewaan bangunan pendopo ini terlihat pada bentuk bangunannya berupa bangunan joglo dengan atap 5 (lima) tingkat yang dari atas ke bawah meliputi atap *Brunjung* (Pamidangan), atap *Thapag*, atap *Panitih*, dan atap *Paningrat*. , dan atap *Tratag* (Kaisar). Atap jenis ini juga dikenal dengan sebutan Joglo Agung. Keadaan atap Pendopo saat ini menunjukkan bahwa atap Responder dan Panitih membentuk satu bidang dari luar tanpa garis pemisah, yang menyebabkan berubahnya tipe atap menjadi Joglo Sinom. Atap pendopo sendiri ditopang oleh 4 (empat) baris tiang yaitu *Soko Guru*, *Soko Rowo* (Soko Jawaban), *Soko Emper* (Soko Panitih) dan *Soko Goco* (Soko Paningrat) serta 2 (dua) baris tiang penyangga. tiang beranda. . tiang besi/tratag. Secara arsitektural, bangunan paviliun ini memiliki nilai

seni dan arsitektur yang tinggi. Bangunan induk aslinya adalah bangunan kayu gelondongan dengan bahan bangunan kolom, balok, struktur atap dan langit-langit terbuat dari kayu, sedangkan penutup atap setebal 4 cm terbuat dari kayu yang dilapisi plat tembaga di atasnya yang berfungsi sebagai jenis sirip. . sedangkan bahan lantainya adalah marmer. . Bagian tambahan bangunan adalah bagian depan dan samping dengan struktur menggunakan tiang besi bulat, struktur atap terbuat dari kayu dan sebagian kecil dari baja IWF, untuk penutup atap adalah asbes gelombang tanpa plafon dan bahan lantai keramik hijau.

2.4 Tipologi Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa merupakan salah satu bentuk masyarakat manusia Indonesia yang termasuk dalam kelompok budaya. Masyarakat Jawa sebagai kelompok budaya (Jawa) memiliki ciri khas kesamaan identitas jika dibandingkan dengan kelompok budaya lain di Indonesia. Identitas publik ada baik secara fisik maupun dengan cara yang lebih abstrak. Kesamaan fisik atau setidaknya identitas diri yang diwujudkan dalam bentuk materi, baik yang disebut fisiologi marga/garis keturunan/suku maupun hasil dari apa yang disebut kebudayaan. Adapun kebersamaan dalam istilah yang lebih abstrak seperti “pandangan hidup, keyakinan, cara berpikir, susunan masyarakat, model/tipe kepemimpinan yang dianut dan sebagainya”. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dimensi dalam pengelompokan “budaya” adalah hubungan antara manusia dengan dunia yang dialaminya (Sudiarja, 1995: 7-8).

2.4.1 Pandangan Masyarakat Jawa

Sebelum menjelaskan pengertian masyarakat Jawa, terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa gagasan tentang masyarakat sebagai dasar pemahaman. Kata “society” dalam bahasa Inggris dikaitkan dengan kata *society*, yang berasal dari kata latin “*socius*” yang berarti “teman” (Siswanto, 2009:25). Ada berbagai pendapat tentang masyarakat, tergantung pada sudut pandang masing-masing sarjana atau pemikir (pakar sosio-politik, sosiolog, antropolog atau filsuf). Gagasan ini termasuk dalam penjelasan Maclver berikut dalam *The Web of Government* (1961:22) yang mengatakan bahwa masyarakat adalah sistem hubungan yang teratur (*society* berarti sistem hubungan yang teratur). Masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan dan saling membutuhkan. Artinya, sekelompok orang yang mendengarkan ceramah atau pertemuan, atau sekelompok orang yang berkumpul karena suatu kecelakaan, seperti tabrakan mobil dan sepeda motor, tidak dapat didefinisikan sebagai suatu komunitas. Pasalnya, meski bersama, mereka tidak saling mengenal, tidak saling membutuhkan, dan tidak berkomunikasi. Pengumpulan orang-orang ini disebut perkumpulan massa. Major Polak dalam *Sosiologi* (1979) mengatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan dan saling membutuhkan.

Hubungan adalah hubungan sosial antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan kelompok, formal dan material, statis dan dinamis. Kemudian Soekanto dalam bukunya *Sociology An Introduction* (1977) mengatakan dari sudut budaya, manusia adalah manusia yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Koentjaraningrat dalam bukunya *Pengantar Antropologi* (1979: 160) mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu kesatuan kehidupan manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat tertentu yang berkesinambungan, dan diikat oleh suatu rasa identitas. Van Paasen dalam bukunya *Filsafat Sosial* mengatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan dari banyak orang yang kurang lebih sadar dan aktif bersama-sama dalam interaksi timbal balik untuk tujuan bersama, yang harus dicapai secara teratur, pasti dan progresif. Pendapat di atas jelas menunjukkan hal yang sama

dengan unsur-unsur esensial masyarakat. Koentjaraningrat (1979:157) menyebutkan satuan-satuan khusus yang merupakan unsur-unsur masyarakat, yaitu: yang berkaitan dengan kategori-kategori sosial, kelompok-kelompok sosial, kelompok-kelompok dan perkumpulan-perkumpulan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat pada hakekatnya adalah semua hubungan dan kelompok dalam satu wilayah yang memiliki tujuan yang sama. Hubungan sosial antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan kelompok. Oleh karena itu, sosialitas (hubungan antarmanusia) dan realitas sosial menjadi perbincangan utama dalam masyarakat.

2.4.2 Pengertian Masyarakat Jawa

Pemahaman masyarakat Jawa tidak lepas dari pemahaman masyarakat sebagaimana tersebut di atas. Makna "Jawa" yang dimaksud dalam "Masyarakat Jawi" adalah masyarakat yang hidup dalam batas-batas budaya Jawa. Selanjutnya, istilah "Jawa" tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut "Jawa". "Orang Jawa" ini dengan segala interaksinya, dengan segala adat, sopan santun, dan budayanya akan menjadi "masyarakat Jawa". Menurut Magnis-Suseno (1985:15), yang dimaksud dengan "orang Jawa" adalah: 1) Orang yang menggunakan bahasa Jawa, yang masih berakar pada budaya dan cara berpikir seperti yang ada di daerah Jawa kearah barat menjadi Jawa Barat. Dari Yogyakarta ke daerah Kediri di timur. 2) Yang pada saat yang sama tidak secara eksplisit berusaha untuk hidup sesuai dengan agama Islam. Ide yang digunakan oleh Magnis-Suseno adalah batasan seperti yang sering digunakan oleh para antropolog. Selanjutnya Kodiran (1975:322) mengatakan bahwa masyarakat Jawa yang hidup di wilayah budaya Jawa meliputi wilayah sekitar pulau Jawa Tengah dan Jawa Timur. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa yang memiliki dialek yang berbeda di setiap daerah. Sebelum perubahan status daerah seperti sekarang, terdapat suatu daerah yang secara kolektif sering disebut daerah kejawen, yaitu daerah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri. Wilayah luar disebut

"pantai" dan "ujung timur". Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa adalah “satuan kehidupan keluarga Jawa yang bersatu menurut sistem adat, norma, dan sistem budaya Jawa yang berkesinambungan, serta terikat oleh rasa identitas, itu adalah orang Jawa.

2.4.3 Pandangan Hidup Masyarakat Jawa

Pandangan hidup adalah abstraksi dari pengalaman hidup; pandangan dibentuk oleh cara berpikir dan perasaan tentang nilai, organisasi sosial, perilaku, peristiwa, dan aspek pengalaman lainnya; Pandangan hidup adalah pengaturan mental dari pengalaman-pengalaman ini dan menciptakan sikap terhadap kehidupan (Mulder, 1973: 35). Dengan kata lain, pandangan hidup adalah pandangan hidup yang menyeluruh yang terdiri dari satu kesatuan nilai-nilai luhur. Yang dimaksud dengan nilai luhur adalah tolok ukur kebaikan bagi segala sesuatu yang mendasar dan abadi dalam kehidupan manusia. Masyarakat Jawa merupakan salah satu warga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Komunitas lainnya antara lain: orang Batak, orang Bugis, orang Toraja, orang Minang, orang Bali, dan sebagainya. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri dari berbagai makhluk hidup memiliki Pancasila yang telah diakui dan diterima secara benar, digunakan oleh seluruh rakyat dan bangsa Indonesia sebagai pedoman hidup dan pandangan hidup. dalam semua aspek kehidupan bernegara, sosial dan pribadi. Dengan kata lain, segala perilaku dan tindakan setiap orang Indonesia harus dilandasi dan dijiwai oleh semua nilai-nilai Pancasila.

Pancasila sebagai pedoman hidup Indonesia yang merupakan kesatuan bangsa, tidak dapat dipisahkan satu sama lain; semua aturan dalam Pancasila merupakan satu kesatuan organis. Antara aturan mereka saling melengkapi. Orang Jawa merupakan bagian terbesar dari bangsa Indonesia, tentunya mereka juga memiliki pandangan hidup yang menjadi dasar cara hidup di tanah Jawa. Keberadaan Pancasila orang Jawa tidak bertentangan dengan Pancasila sebagai way of life bangsa Indonesia, karena Pancasila berasal dari adat, agama dan kepercayaan serta budaya masing-masing

daerah di Indonesia. Dalam hal ini, Jawa telah berkontribusi dalam membentuk cara hidup masyarakat Indonesia. Dengan kata lain, cara hidup orang Jawa tidak bertentangan dengan Pancasila, tetapi merupakan manifestasi dan implementasi Pancasila di daerah-daerah (sesuai dengan prinsip "identitas yang berbeda atau identik-beda"; "otonomi daerah". hubungan atau korelasi-dalam otonomi"). Selanjutnya berdasarkan kepribadian orang Jawa, dasar perilaku orang Jawa, cara berpikir orang Jawa seperti dijelaskan di atas, di bawah ini akan menggambarkan cara hidup Orang Jawa Seperti yang dikemukakan oleh Niels Mulder (1973: 14), bahwa cara hidup orang Jawa digambarkan seperti yang digambarkan dalam praktik keagamaan dan kepercayaan, yaitu "Jawa".

Kejawen merupakan cara hidup dalam perkawinan dan agama Jawa yang menekankan pada kedamaian batin, keserasian dan keseimbangan, suatu sikap penerimaan terhadap segala peristiwa yang terjadi dengan menempatkan individu dalam masyarakat dan masyarakat di alam semesta. Pandangan hidup orang Jawa ini mengajarkan bahwa masyarakat Jawa memiliki hubungan yang harmonis antara individu dengan dirinya sendiri, individu dengan individu lainnya, antara individu dengan alam semesta dan antara individu dengan Tuhan. Dengan kerukunan ini diharapkan masyarakat Jawa dapat hidup dengan baik. Untuk mencapai keintiman, setiap individu harus menerapkan aturan moral yang menekankan pada sikap "penerimaan, kesabaran, kewaspadaan (intropeksi), kerendahan hati (kerendahan hati) dan kesederhanaan (sahaja)"; Ini mengatur impuls dan emosi pribadi. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan aturan kerukunan masyarakat di dunia telah dipetakan dan diatur dalam berbagai aturan, seperti: adab Jawa yang mengatur perilaku manusia, aturan adat yang mengatur kerukunan dalam masyarakat. , aturan ibadah yang mengatur hubungan resmi dengan Tuhan. Lebih lanjut Niels Mulder mengatakan bahwa Kebatin sering dianggap sebagai intisari Jawa; Cara hidup orang Jawa adalah inner life: cara hidup manusia yang memelihara "batin". Kebatin adalah deklarasi cara hidup orang Jawa; Kebatin adalah gaya atau sikap orang Jawa yang merupakan

cerminan atau pernyataan cara hidup. Dalam hal ini berbeda dengan S. de Jong. Menurut S. de Jong (1976: 9), sikap hidup tidak sama dengan pandangan hidup.

Orang-orang yang memiliki pandangan hidup yang berbeda tentang masalah Tuhan, dunia dan kemanusiaan, saya berharap dalam hidup mereka dapat menunjukkan sikap yang sama terhadap kehidupan. Hal ini dapat dilihat pada masyarakat Jawa, dimana setiap individu memiliki pandangan hidup yang berbeda, namun hampir semuanya memiliki sikap hidup yang sama dalam hal spiritualitas dan spiritualitas. Kebanyakan orang Jawa secara lahiriah mengaku sebagai santri, namun pada kenyataannya mereka masih menganggap kehidupan batin dan batin sebagai bagian dari kehidupan mereka. Menurut Niels Mulder, setidaknya 80% orang Jawa terlibat dalam mistisisme (Mulder, 1973:15). Mengenai masalah mistik dan mistik, sebagian orang Jawa masih menerapkan adat-istiadat sebagai berikut:

- i. Melakukan perhitungan magis (perhitungan dalam bahasa jawa) dengan mencari informasi dari primbon tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus ditinggalkan/dihindari, agar rencana dan kegiatan sesuai dengan waktu dan kondisi yang baik..
- ii. Lakukan perilaku: bermeditasi dan bermeditasi, sehingga apa yang Anda inginkan menjadi kenyataan.
- iii. Menyenggarakan upacara sesajen tertentu yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan dijauhkan dari malapetaka, antara lain: a. Melempar sesaji di laut, di Laut Selatan dengan mitos Nyi Rara Kidul, dan Laut Utara dengan mitos Dewi Lanjar. b. Bakar kemenyan pada hari-hari tertentu di tempat-tempat tertentu. c. Mengadakan perayaan seremonial pada hari kelahiran, pernikahan atau kematian. d. Tanam kepala kerbau, domba atau babi untuk keamanan dalam membangun jembatan, bendungan, jalan, rumah. dll.
- iv. Ziarah ke tempat-tempat tertentu yang dianggap suci dan bersejarah untuk mencari berkah. Sebelum menunaikan haji, biasanya diawali dengan memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti: puasa, sesrik, mutih, dan lain-lain.

Begitulah kehidupan orang Jawa sehari-hari. Namun kebiasaan-kebiasaan tersebut di atas, seiring dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, masih berlangsung di sebagian kecil masyarakat Jawa, sementara sebagian lainnya berusaha mencari bentuk perilaku yang nyata. Perubahan sebagian masyarakat Jawa dalam masalah mistik akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Meskipun telah terjadi perubahan dalam masyarakat Jawa, namun perilaku batin orang Jawa tidak dapat dipungkiri dan masih tetap ada hingga saat ini. Setidaknya ada upaya Jawa lain untuk mengalihkan tujuan dari beberapa kebiasaan tersebut di atas. Misalnya dalam hal hitung-hitungan magis (perhitungan) sudah berubah menjadi tingkat penguasaan ilmu. Adapun untuk ulang tahun, pernikahan dan kematian, tujuannya untuk memupuk semangat silaturahmi, sehingga pada saat-saat tertentu kita bisa berkomunikasi secara tatap muka.

1. Cara Berpikir Masyarakat Jawa

Penjelasan tentang pola pikir Jawa ini berdasarkan hasil penelitian Niels Mulder yang diterbitkan dengan judul *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Berpikir adalah tindakan mental yang mengatur gejala dan pengalaman, sehingga gejala dan pengalaman tersebut menjadi jelas, dapat dimengerti, dan dapat ditafsirkan. Struktur cara hidup orang Jawa adalah hasil pemikiran dan penafsiran pengalaman sosial dan budaya; Pada gilirannya, wawasan tentang kehidupan ini berfungsi sebagai panduan untuk implementasi dan tindakan di masa depan. Dengan kata lain, pengalaman hidup dan pandangan hidup dikaitkan dengan pemikiran dan cara berpikir serta interpretasi yang menentukan struktur pandangan hidup. Pandangan hidup ini menjadi logika pengalaman, interpretasi dan harapan, menjadi logika proses sosial bagi mereka yang berpartisipasi dalam proses tersebut. Cara berpikir dan pandangan hidup menentukan persepsi sosial (Mulder, 1973: 58). Ide pernikahan Jawa tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari. Kehidupan orang Jawa adalah upacara. Hakikat upacara ini terlihat dari cara hidup masyarakat Jawa yang selalu meresmikan segala sesuatu dengan upacara. Semuanya harus

diformalkan, benar-benar legal dan nyata, apakah isinya sudah ada atau belum. Misalnya: orang mengadakan upacara pernikahan yang dilakukan dengan keagungan dan kemuliaan, tanpa memikirkan apa yang harus dilakukan setelah upacara pernikahan. Begitu pula yang datang tidak lagi memikirkan siapa yang akan dinikahinya dalam akad nikah, suka tidak suka, yang penting hadir dalam akad itu (Mulder, 1973: 59).

2.5 Konsep Tri Hita Karana

Menurut fitrah manusia, manusia adalah makhluk sosial atau makhluk sosial, selain itu juga diberikan kecerdasan dan pemikiran agar dapat berkembang dan berkembang. Mengenai manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dukungan masyarakat yang dipupuk sejak lahir akan selalu dalam berbagai bentuk, sehingga masyarakat akan selalu bersosialisasi dalam kehidupannya. Masyarakat Jawa adalah masyarakat sosial, dalam peradabannya juga memiliki konsep norma-norma yang mengatur kehidupan dalam peradaban sejak diperkenalkannya budaya, yang terkenal dengan konsep kosmologi Tri Hita Karana dan sebagai falsafah hidup yang dilestarikannya. . Sampai sekarang pun dalam konsep perubahan sosial yang selalu dinamis sebagai salah satu ciri atau karakter peradaban. Sebenarnya inti ajaran Tri Hita Karana menurut I Ketut Wiana (2004: 141) menekankan pada tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan tersebut meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan lingkungan, dan hubungan dengan Tuhan yang saling berhubungan. Setiap hubungan memiliki cara hidup menghargai aspek lain di sekitarnya. Prinsip-prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras satu sama lain. Jika keseimbangan tercapai, manusia akan hidup dalam pengekangan dari semua eksekusi jahat. Hidupnya akan seimbang, tenang, dan damai. Hubungan antara manusia dengan lingkungan alam perlu diwujudkan secara harmonis, jika keharmonisan itu dihancurkan oleh tangan-tangan jahil, bukan tidak mungkin alam akan murka dan bermusuhan. Unsur parahyangan, orang, dan tanah tidak memiliki porsi khusus. Ia selalu seimbang dalam berpikir,

seimbang dalam ucapan dan seimbang dalam segala tindakan. Sebagai konsep kerukunan umat Hindu, Tri Hita Karana mendapat apresiasi yang luar biasa dari berbagai masyarakat dunia. Konsep dasar Tri Hita Karana dan jika ditelaah dari konsep dasar dialektika hukum alam sebagaimana dikemukakan di atas, maka konsep tersebut adalah:

- Hubungan yang harmonis antara manusia dengan Wasa (Tuhan),
- Hubungan harmonis antara manusia satu sama lain, dan x harmonis antara manusia dan lingkungannya.

Hukum alam adalah hukum yang berlaku secara universal dan abadi sebagaimana dijelaskan oleh Friedmann (1990: 47) Sejarah hukum alam adalah sejarah manusia dalam usahanya menemukan apa yang disebut keadilan mutlak. Hukum alam sebagai substansi mengandung norma-norma yang dibuat dari prinsip-prinsip absolut yang biasa dikenal dengan peraturan hak asasi manusia. Semat Tri Hita Karana akan mampu menghilangkan pandangan yang mendukung konsumerisme, konflik dan gejolak. Konsep Tri Hita Karana, oleh masyarakat adat Bali dirumuskan dan diimplementasikan dalam bentuk sebuah konsep. Menurut wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat adat.

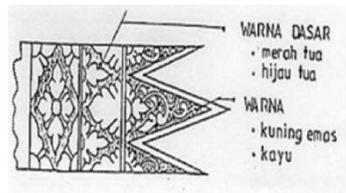
2.6 ORNAMEN TRADISIONAL PENDOPO AGUNG

Ragam hias mengenai sebuah ornamen yang terkandung dalam bangunan arsitektur Jawa bertujuan untuk melestarikan dan menghargai kepercayaan-kepercayaan nenek moyang, serta mewujudkan tujuan hubungan dengan Tuhan melalui simbol-simbol bernuansa kebesaran atau menjulang keatas dengan makna sebagai perlindungan. Ornamen/ ragam hias ini biasanya diletakkan sesuai dengan fungsi bangunan. Untuk ragam hias pada pendopo maupun bangunan yang lain pada rumah tradisional Jawa Ponorogo terdapat 5 bentuk ragam hias yang memiliki makna berdasarkan motif yang terdapat pada ragam hias yaitu; Flora, Fauna, Alam, Agama, dan Anyam-anyaman.

2.6.1 Flora

a) Saton

Berasal dari kata satu yang merupakan nama jenis makanan yang mempunyai bentuk kotak dengan hiasan daun/bunga. Warna dasarnya adalah merah tua, hijau tua. Peletakkan pada bangunan berada di Tiang bag.

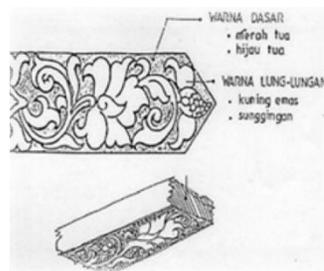


Gambar 2. 13 Ornamen Ragam Hias Flora Saton

Sumber: *Gambar Gerada O, 2012*

b) Lung-Lungan

Berasal dari kata Lung yang artinya batang tumbuhan melata dan masih muda, sehingga memiliki bentuk lengkung. Peletakkan pada bangunan berada di balok rumah, pembedangan, jendela, pintu, tebeng, patang aring, dan daun pintu

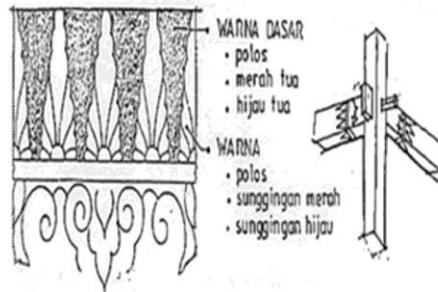


Gambar 2. 14 Ornamen Ragam Hias Flora Lung-Lungan

Sumber: *Gambar Gerada O, 2012*

c) Tlacapan

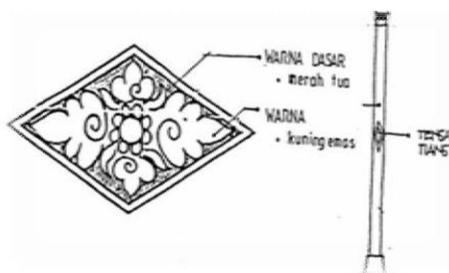
Berasal dari kata tlapac, berupa sebuah deretan segitiga memiliki warna merah tua dan hijau tua. Biasanya diletakkan pada bagian pangkal dan ujung balok kerangka bangunan.



Gambar 2. 15 Ornamen Ragam Hias Flora Tlacapan
Sumber: *Gambar Gerada O, 2012*

d) Wajikan

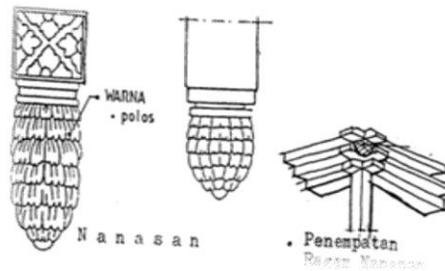
Bentuknya menyerupai irisan wajik yang membentuk belah ketupat sama sisi, didalam wajik ini memiliki ukiran berupa daun yang memusat pada bunga. Memiliki warna dasar merah tua dan kuning emas. Biasanya diletakkan pada tiang tengah/ titik persilangan kayu/sudut.



Gambar 2. 16 Ornamen Ragam Hias Flora Wajikan
Sumber: *Gambar Gerada O, 2012*

e) Nanasan

Memiliki bentuk yang mirip buah nanas, sering disebut omah tawon (sarang tawon). Berwarna yang cenderung polos. Biasanya diletakkan pada kunci blandar, ditengah dadha peksi.

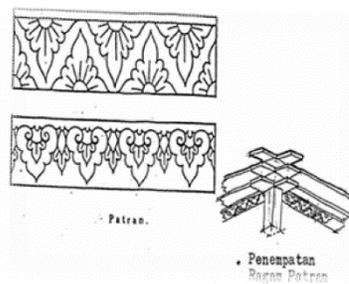


Gambar 2. 17 Ornamen Ragam Hias Flora Nanasan

Sumber: *Gambar Gerada O, 2012*

f) Patron

Berasal dari kata patra yang berarti daun, berwarna sunggingan (polos). Biasanya diletakkan pada balok-balok kerangka bangunan, blandar.

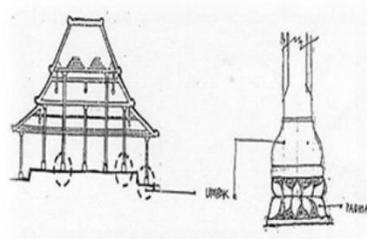


Gambar 2. 18 Ornamen Ragam Hias Flora Patron

Sumber: *Gambar Gerada O, 2012*

g) Padma

Berasal dari bentuk profil singgasana budha yang berbentuk bunga padma. Berwarna sungingan (polos). Biasanya terletak pada upak sebagai alas tiang.

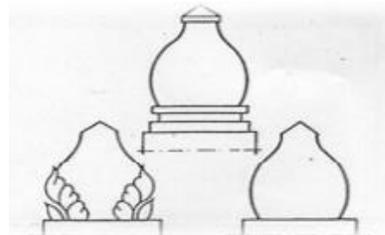


Gambar 2. 19 Ornamen Ragam Hias Flora Padma

Sumber: *Gambar Gerada O, 2012*

h) Kebenan

Kata keben berarti buah yang berbentuk meruncing seperti mahkota. Berwarna dasar merah tua dan warna kuning emas. Biasanya terletak pada kancing blandar tumpang ujung bawah



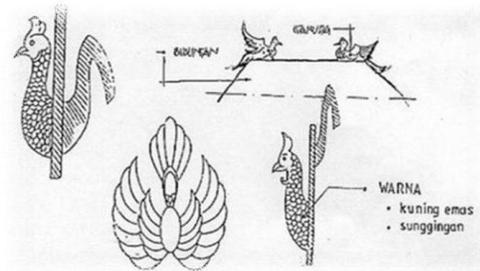
Gambar 2. 20 Ornamen Ragam Hias Flora Kebenan

Sumber: *Gambar Gerada O, 2012*

2.6.2 Fauna

a) Peksi Garuda

Maknanya adalah pemberantas kejahatan, memiliki warna polos, kuning emas. Biasanya terletak pada bubungan, tebang, dan pintu gerbang.

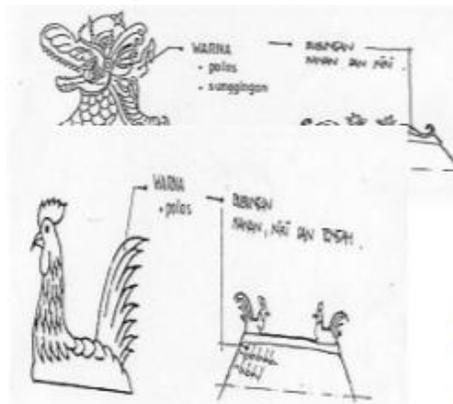


Gambar 2. 21 Ornamen Ragam Hias Fauna Peksi Garuda

Sumber: *Gambar Gerada O*, 2012

b) Ular Naga

Ornamen ini muncul karena pengaruh budaya India. Berwarna polos. Biasanya diletakkan pada Bubungan rumah.

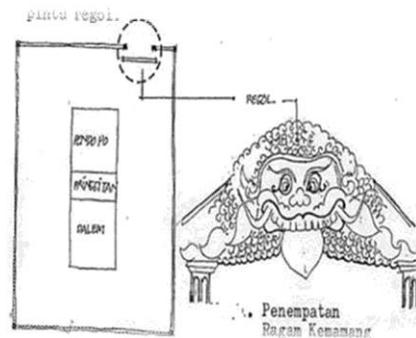


Gambar 2. 22 Ornamen Ragam Hias Fauna Ular Naga

Sumber: *Gambar Gerada O*, 2012

c) Kemamang

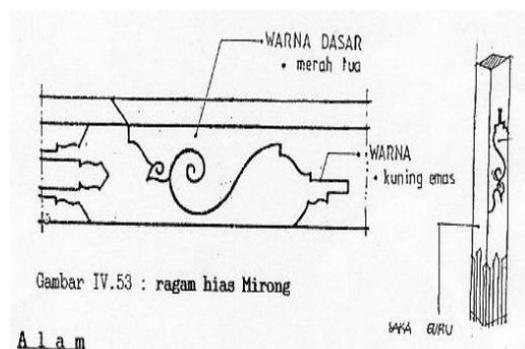
Berarti menelan segala sesuatu yang memiliki sifat jahat yang akan masuk.
Berwarna polos, biasanya terletak pada pintu regol.



Gambar 2. 23 Ornamen Ragam Hias Fauna Kemamang
Sumber: *Gambar Gerada O*, 2012

d) Mirong

Melambangkan putri mungkut, atau menggambarkan putri dari belakang.
Berwarna merah tua dan kuning emas, biasanya terletak pada tiang-tiang bangunan.



Gambar 2. 24 Ornamen Ragam Hias Fauna Mirong
Sumber: *Gambar Gerada O*, 2012

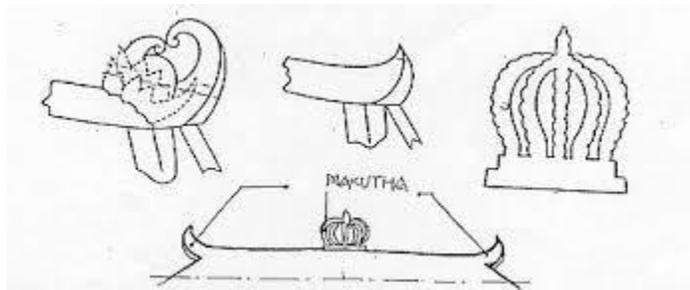
e) Jago

Melambangkan sebuah sifat jantan dan berani. Memiliki warna polos. Biasanya terletak pada bubungan rumah.

2.6.3 Alam

a) Makutha

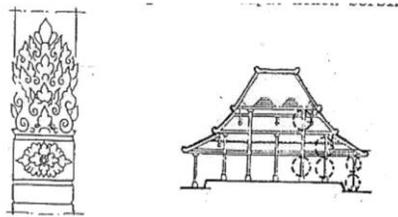
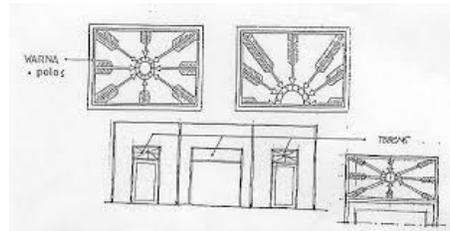
Merupakan mahkota yang memiliki makna agar raja sebagai wakil Tuhan memberkahi seisi rumah. Berwarna natural. Biasanya diletakkan pada bubungan bag tengah atau tepi kiri dan kanan.



Gambar 2. 25 Ornamen Ragam Hias Alam Makutha
Sumber: *Gambar Gerada O*, 2012

b) Praba

Berarti sinar, berwarna emas, terletak pada tiang bangunan utama bagian bawah

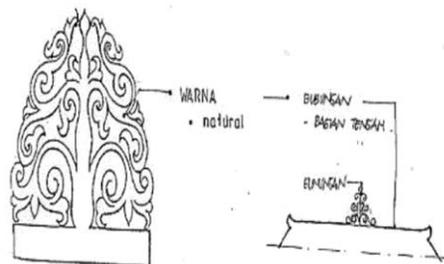


Gambar 2. 26 Ornamen Ragam Hias Alam Praba

Sumber: *Gambar Gerada O, 2012*

c) Gugunungan

Sering disebut kayon berarti mirip gunung. Berwarna naturan, terletak pada tengah bubungan rumah.

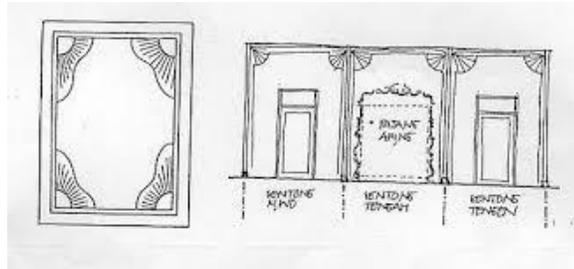


Gambar 2. 27 Ornamen Ragam Hias Alam Gugunungan

Sumber: *Gambar Gerada O, 2012*

d) Panah

Maksud dari panah adalah agar rumah mendapat keamanan, arah panah menuju pada 1 titik. Berwarna polos. Biasanya terletak diatas pintu utama (tebeng)



Gambar 2. 28 Ornamen Ragam Hias Alam Panah

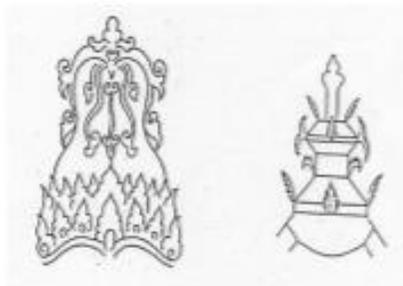
Sumber: *Gambar Gerada O, 2012*

e) Kepetan

Yang berarti kipas, memiliki maksud agar mendapatkan penerangan dalam hidup. Berwarna polos, terletak diatas pintu utama (tebeng)

f) Banyu tetes

Menggambarkan seperti tetesan air hujan memiliki makna bahwa tiada kehidupan tanpa air. Berwarna polos, kuning emas, gelap terang. Biasanya terletak pada blandar, dan selalu didampingi dengan patran.

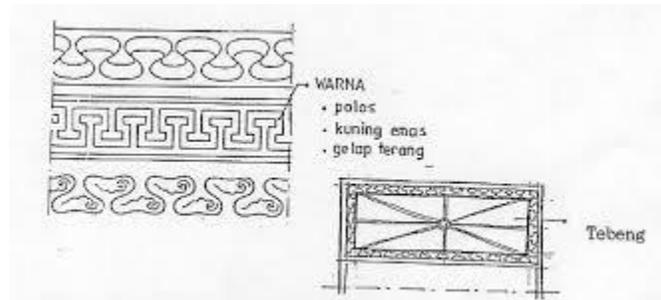


Gambar 2. 29 Ornamen Ragam Hias Alam Banyu Teles

Sumber: *Gambar Gerada O, 2012*

g) Mega Mendhung

Yang berarti awan putih dan hitam, antara dunia yang baik dan buruk. Berwarna polos, kuning emas, gelap terang. Biasanya terletak pada hiasan tebeng pintu, jendela.



Gambar 2. 30 Ornamen Ragam Hias Alam Mega Mendhung
Sumber: *Gambar Gerada O*, 2012

2.6.4 Anyaman

Tidak memiliki arti khusus, hanya sebagai pemanis atau estetika. Berwarna polos, biasanya terletak pada dinding atau sekat, dan daun pintu.

2.6.5 Agama

a) Mustaka

Memiliki arti kepala biasa digunakan untuk masjid dan makam, berwarna polos. Terletak di puncak bangunan

b) Kaligrafi

Sebuah tulisan kaligrafi memiliki tujuan untuk mengagungkan nama Tuhan. Berwarna merah tua, coklat, kuning. Biasanya terletak pada tiang bangunan, dan umpak.